

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Manusia merupakan makhluk yang tidak bisa hidup sendiri atau bisa disebut dengan makhluk sosial. Dalam konteks makhluk sosial ini manusia akan selalu membutuhkan manusia lain, maka dari itu sudah kewajiban kita untuk saling membantu meskipun tanpa adanya timbal balik atau disebut juga Altruisme, Altruisme bisa berupa tindakan menolong, berempati, memberi dan lain-lain.

Menurut Organisasi Komunikasi dan Sosial 56% pengguna *game online mobile legend* secara berlebihan mengalami tingkat sosial yang rendah seperti tidak mau menolong, tidak peduli pada orang lain, serta bermalas-malasan. Sedangkan 30% pada tingkat sedang dan 14% pada tingkat tinggi. Hal ini dikarenakan *pengguna game online* mengalami penurunan energi akibat pancaran dari sinar gadget yang membuat fungsi otak menurun. Penurunan ini mengakibatkan fungsi tubuh berkurang, sehingga seseorang cenderung malas serta apatis. (22/01/2018 Detik.com).

*Game Online* seperti *Mobile Legend* mengakibatkan seseorang cenderung kurang peduli pada diri sendiri dan orang di sekitarnya termasuk melakukan tindakan Altruisme, seperti yang terjadi pada afit seorang mahasiswa yang kecanduan bermain dengan *Game Mobile Legend*. Afit memiliki kepribadian yang berbeda ketika afit mulai menikmati *game online* tersebut. Menurut ayah afit akibat bermain *Game Mobile Legend* afit sangat sulit ketika dimintai bantuan,

menjadi lebih pemaarah dan sering meninggalkan kewajibannya. Padahal sebelumnya afit dikenal sebagai anak yang penurut. (24 Mei 2018, Detik.com). Orang yang memiliki sikap Altruisme senantiasa memiliki kemauan untuk membantu orang lain.

Sikap Altruisme yang saat ini berkembang ditengah dunia media sosial menjadi tantangan tersendiri bagi setiap orang, apalagi menurut APJII (Asosiasi Penyelenggara data Internet Indonesia) 50% warga indonesia merupakan pengguna internet. Sedangkan Jawa merupakan pengguna internet terbesar yaitu 57,7% yang terdiri dari pengguna *Instagram*, *Whatsapp*, *Game Online* dan lain-lain. Indonesia menjadi salah satu penyumbang pemain *game online* seperti *Mobile Legend* sebanyak 170 juta orang dan akan bertambah 6%-10% setiap tahunnya. Survey membuktikan 85% pemain *game online* seperti *Mobile Legend* adalah laki-laki(Kompas.com).

Kurangnya sikap Altruisme pada pengguna *Game Online Mobile Legend* juga terlihat pada siswa SMKN 1 Purwosari. Hasil survey yang dilakukan oleh peneliti pada 33 anak membuktikan bahwa 73% atau 24 orang tidak bertindak Altruisme ketika bermain *Game Mobile Legend*. Para Pengguna Game tersebut memberikan alasan yang beragam karena tidak ingin meninggalkan permainan *Game Mobile Legendnya*. Sedangkan 27% atau 9 orang pengguna *Game Mobile Legend* lebih memilih meninggalkan permainannya untuk berbuat Altruisme, seperti ketika diminta bantuan oleh orang lain. Dari data tersebut membuktikan bahwa sikap Altruisme siswa SMKN 1 Purwosari terkategori rendah karena bermain *Game Mobile Legend*.

Kurangnya sikap altruisme juga terlihat pada kelompok Kuliah Kerja Nyata kelompok 18 dimana para anggotanya merupakan pemain game *mobile legend*. Para mahasiswa tersebut sering menghabiskan malam-malamnya untuk bermain game *mobile legend* hingga tidak istirahat, bahkan ketika mereka bermain game tersebut mereka mengabaikan lingkungan sekitar, sering menyendiri dan sulit diminta tolong.

Menurut Maya (2009) kecanduan terhadap *game* mengakibatkan seseorang cenderung tidak mau peduli dengan orang lain seperti berempati, menolong, bahkan cenderung membuat penggunanya menjadi pengendali (*controller*). Pengguna *game* ini biasanya menghabiskan waktu sekitar 80 jam atau 47,6% untuk bermain game disetiap minggunya, sehingga pemain game lebih banyak digunakan di depan layar dibandingkan digunakan untuk berinteraksi secara langsung dengan orang lain. Seseorang yang sering bermain game online seperti *mobile legend* cenderung tidak mau peduli dengan orang lain seperti bertindak *Altruisme* (Kimberley S. Young, 2017).

Menurut Sarwono (2002) dalam Munawaroh (2018) menyatakan bahwa manfaat dari perilaku *Altruisme* yaitu menguntungkan orang lain, tujuan *Altruisme* adalah untuk kepentingan dan kesejahteraan orang lain. Pernyataan tersebut juga disukaung oleh Faturrohman (2006) yang menyatakan bahwa menolong merupakan bentuk *Altruisme* yang terlihat paling jelas.

*Altruisme* merupakan bagian penting dalam kehidupan seseorang, karena *Altruisme* merupakan salah satu cara berinteraksi sosial agar kehidupan bermasyarakat menjadi lebih harmonis dengan saling membantu, memberi, berempati dan lain sebagainya, Perilaku *Altruisme* merupakan norma yang

biasanya hadir ditengah-tengah masyarakat (Jeffrey, 2017). Budaya menurunnya sikap Altruisme tersebut akan mengakibatkan dampak negatif pada kehidupan bermasyarakat seperti kesenjangan sosial, kurangnya toleransi, dan kurangnya rasa peduli pada orang lain yang mengakibatkan masyarakat kurang rukun dan kurang harmonis.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi Altruisme salah satunya yaitu gender (Jeffrey S. Nevid, 2017). Dalam dunia sosial perbedaan gender laki-laki dan perempuan cukup berpengaruh. Gender dianggap berbeda dalam masyarakat, baik dalam bidang struktur tubuh, emosi, bentuk interaksi sosial dan lain sebagainya. Sehingga dalam melakukan suatu tindakan orang laki-laki dan perempuan juga berbeda, termasuk ketika masing-masing gender bersikap Altruisme. Orang laki-laki dan orang perempuan cenderung terspesialisasi dalam memberikan bantuan pada orang lain. (Shelley E. Taylor, Letitia Anne Peplau, & David O, 2012).

Dalam perbedaan gender orang perempuan memiliki rasa empati yang lebih tinggi terhadap orang lain dibandingkan dengan orang laki-laki. Zahn-Waxler dan Smith dalam Ingg (2018) menyatakan bahwa anak perempuan lebih Altruisme dibandingkan dengan orang laki-laki karena rasa empati yang dimiliki orang perempuan terhadap orang lain lebih besar dibandingkan dengan orang laki-laki. Menurut Waxler dan Smith dalam Ingg (2018) Orang perempuan memiliki Altruisme lebih tinggi dibandingkan dengan orang laki-laki karena orang perempuan mempunyai orientasi yang lebih besar terhadap kebutuhan dan kesejahteraan orang lain. Sejalan dengan apa yang dikatakan Ingg (2018) Altruisme orang perempuan lebih tinggi dibandingkan dengan orang laki-laki

karena pada umumnya orang perempuan memiliki tingkat pertimbangan moral dan orientasi kesejahteraan yang lebih tinggi dari pada laki-laki.

Menurut Eisenberg, Fabes, Spinrad, 2006; Renzetti & Curran, (2002) dalam Laura (2010) seorang perempuan lebih mungkin terlibat dalam hal pengasuhan masalah anak, sehingga orang perempuan lebih memunculkan sikap Altruisme dibandingkan dengan laki-laki. Fabes(1998) dalam Inggi (2018) menyatakan laki-laki cenderung aktif dan agresif serta lebih aktif dengan melakukan kegiatan yang berhubungan dengan fisik, sedangkan perempuan cenderung melakukan kegiatan yang lebih emosional, kooperatif dan bersifat membantu, Kecenderungan aktifitas yang berbeda pada laki-laki dan perempuan menjadikan stereotip yang berkembang dalam masyarakat berbeda, dalam stereotip masyarakat menunjukkan bahwa perempuan lebih Altruisme dibandingkan dengan laki-laki.

Sedangkan menurut Eisenberg & Lenon (1987) dalam Richard (2013) menyatakan bahwa orang perempuan lebih cenderung menginterpretasikan *arousal* sebagai sebuah respon empatik positif terhadap orang lain, sehingga orang perempuan memiliki Altruisme yang lebih tinggi dibandingkan dengan orang laki-laki yang menginterpretasikan *arousal* sebagai sebuah respon *distress*. Eagly (1987) dalam Richard (2013) menyatakan perempuan yang terlibat dengan orang lain, memberi bantuan pribadi, dukungan emosional, konseling tentang berbagai masalah pribadi, dan lain-lain terhadap teman mengakibatkan Altruisme orang perempuan lebih tinggi jika dibandingkan dengan orang laki-laki yang melakukan tindakan menolong (Altruisme) ketika ada *audiens* hadir menyaksikan tindakan menolongnya (Altruisme).

Zimmer-Gembeck, dkk(2005) dalam Sarlito (2009) menyatakan bahwa

kecenderungan Altruisme yang ditimbulkan oleh anak-anak remaja perempuan lebih besar dibandingkan dengan remaja laki-laki. Sejalan dengan Hartanti(1997) dalam Sarlito (2009) yang menyatakan bahwa anak perempuan memiliki sifat positif dalam melakukan tindakan menolong (Altruisme) dibandingkan dengan laki-laki.

Menurut Inggi (2018) menyatakan salah satu aspek Altruisme adalah keinginan membantu, orang perempuan lebih bersedia menolong (Altruisme) siapapun yang membutuhkan pertolongan tanpa harus diminta dibandingkan dengan laki-laki. Sejalan dengan Hartanti (1997) dalam Sarlito(2009) yang menyatakan bahwa anak perempuan lebih positif dalam berperilaku menolong (Altruisme) dibandingkan dengan laki-laki

Menurut Fakih dalam Inggi (2018) menyatakan bahwa perempuan pada umumnya memiliki tingkat pertimbangan moral yang lebih tinggi dari pada laki-laki, sehingga orang perempuan memiliki Altruisme yang lebih tinggi dibandingkan dengan laki-laki. sejalan dengan Elfi (2013) yang menyatakan bahwa Altruisme orang perempuan lebih tinggi dibandingkan dengan orang laki-laki. sejalan juga dengan vivi (2010) yang menyatakan bahwa perempuan memiliki Altruisme yang lebih tinggi dibandingkan dengan laki-laki.

Menurut Sarwono dalam Inggi(2018) menyatakan bahwa orang perempuan menolong(Altruisme) terhadap orang lain tanpa adanya imbalan maupun faktor-faktor yang lain, orang perempuan termotivasi untuk memberikan pertolongan tanpa harus diminta bantuan sehingga Altruisme orang perempuan lebih mudah tanpa harus diminta dibandingkan dengan orang laki-laki. Sejalan dengan Inggi (2018) yang menyatakan bahwa orang perempuan memberikan

Altruisme lebih tinggi dibandingkan dengan orang laki-laki, karena orang perempuan menolong (Altruisme) dengan rasa ikhlas, dan syukur karena masih dapat membantu orang lain. Sedangkan orang laki-laki menolong (Altruisme) dengan tujuan ingin menjadi manusia yang bisa lebih bermakna dalam hidupnya.

Cohen dalam Ingg (2018) menyatakan orang perempuan lebih mudah merasakan iba dengan orang lain serta lebih melibatkan emosi jika dibandingkan dengan orang laki-laki., karena rasa iba yang dimiliki orang perempuan akan membuat perempuan mudah kasian dan berempati, sehingga orang perempuan lebih mudah melakukan Altruisme dibandingkan dengan laki-laki laki-laki, sejalan dengan Elfi (2013) yang menyatakan bahwa Altruisme orang perempuan lebih tinggi dibandingkan dengan orang laki-laki.

Monks (1988) dalam Sarah (2016) yang menyatakan bahwa proses-proses belajar sosial sejak awal telah menyatakan bahwa identitas jenis kelamin terjadi melalui norma-norma sosial yaitu melalui konsep baik dan tidak baik pada laki-laki dan perempuan, norma- norma sosial kita sebagai orang timur mengajarkan bahwa perempuan harus berbudi halus dibandingkan laki-laki sehingga orang perempuan cenderung bersikap Altruisme dibandingkan dengan laki-laki. Menurut Sarah (2016) menyatakan terdapat perbedaan yang signifikan antara laki-laki dan perempuan, dimana perempuan memiliki Altruisme lebih tinggi dibandingkan dengan laki-laki, pengaruh gender terhadap perilaku Altruisme dapat dijelaskan melalui aspek biologis, sosiologis, dan psikologis.

Terlepas dari laki-laki maupun perempuan sikap Altruisme seharusnya tidak memiliki perbedaan. Meskipun ada porsi tersendiri bagi setiap gendernya, apalagi ditengah kekuatan media sosial yang menawarkan beragam kemudahan,

tidak seharusnya Altruisme menjadi lemah dan menurun. Sehingga peneliti tertarik untuk meneliti “*Pengaruh Gender Terhadap Sikap Altruisme Pengguna Game Mobile Legend*”.

### **B. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah di penelitian ini adalah apakah ada pengaruh gender terhadap altruisme pengguna *game mobile legend* ?

### **C. Tujuan Penelitian**

Dari uraian diatas tujuan peneliti adalah untuk mengetahui ada pengaruh gender terhadap sikap Altruisme pada pengguna *game mobile legend*.

### **D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah:

#### 1. Secara teoritis

- a. Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang keilmuan yang terkait dengan perilaku Altruisme, sekaligus sebagai bahan telaah bagi penelitian selanjutnya.
- b. Refrensi bagi peneliti-peneliti lain yang ingin meneliti tentang Gender dan perilaku Altruisme.

#### 2. Secara Praktis

Adapun manfaat secara praktis yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah:

##### a. Bagi Peneliti

Peneliti dapat mengetahui pengaruh gender terhadap sikap Altruisme.



b. Bagi Masyarakat

Diharapkan masyarakat lebih memahami pentingnya sikap Altruisme dalam hidup bersosialisasi.